



TEACHER SHAMING DAN KRISIS RELASI PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Siti Rahmah¹, Maman Suryaman²

¹² Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang,
Indonesia

2510632280003@student.unsika.ac.id, maman.suryaman@fkip.unsika.ac.id

Diterima: 20/6/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 7/9/2026

ABSTRAK

Transformasi digital telah mengubah pola komunikasi dalam pendidikan sekaligus meningkatkan penggunaan media sosial oleh siswa, orang tua, dan masyarakat. Di sisi lain, perkembangan tersebut memunculkan fenomena *teacher shaming* (perundungan dan penghinaan guru), yaitu tindakan memperlakukan atau merendahkan guru melalui platform digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis *teacher shaming* sebagai indikator krisis relasi pendidikan di era digital, mengkaji dampaknya terhadap kesejahteraan guru (*teacher well-being*), serta mengidentifikasi implikasinya terhadap karakter anak. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang dipadukan dengan *Integrative Literature Review* dengan mengikuti pedoman PRISMA 2020. Data diperoleh dari *database* Scopus, *Web of Science*, ERIC, dan Google Scholar/Garuda (terakreditasi Sinta 1-4) pada rentang publikasi 2018–2026. Sebanyak 32 artikel empiris yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan *thematic analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *teacher shaming* banyak terjadi melalui TikTok, Instagram, Facebook, dan WhatsApp Group orang tua dalam bentuk penghinaan verbal, *cyberbullying*, penyebaran video tanpa izin, dan komentar negatif terhadap guru. Fenomena ini berdampak pada meningkatnya stres, kecemasan, *burnout*, rendahnya motivasi kerja, dan menurunnya kepuasan kerja guru. Selain itu, normalisasi *teacher shaming* berkontribusi terhadap menurunnya rasa hormat kepada guru, melemahnya empati, serta krisis kesantunan digital pada anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *teacher shaming* merupakan bentuk kekerasan simbolik yang mencerminkan krisis relasi pendidikan di era digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan etika digital, perlindungan profesi guru, pendidikan karakter, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan berkeadaban.

Kata Kunci: *Teacher Shaming, Kesejahteraan Guru, Cyberbullying, Karakter Anak, Digital Citizenship*

ABSTRACT

Digital transformation has reshaped communication patterns in education while simultaneously increasing social media usage among students, parents, and the general public. Conversely, these developments have given rise to the phenomenon of "teacher shaming"—the act of humiliating or disparaging teachers via digital platforms. This study aims to analyze teacher shaming as an indicator of a crisis in educational relationships within the digital era, examine its impact on teacher *well-being*, and identify its implications for children's character development. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) combined with an Integrative Literature Review, adhering to PRISMA 2020 guidelines. Data were sourced from Scopus, Web of Science, ERIC, and Google Scholar/Garuda (Sinta 1–4 accredited) databases, covering publications from 2018 to 2026. Thirty-two empirical articles meeting the inclusion criteria were analyzed using thematic analysis. The findings reveal that teacher shaming

frequently occurs on TikTok, Instagram, Facebook, and parent WhatsApp groups, manifesting as verbal abuse, *cyberbullying*, the unauthorized sharing of videos, and negative comments directed at teachers. This phenomenon leads to increased stress, anxiety, and burnout, as well as reduced work motivation and job satisfaction among teachers. Furthermore, the normalization of teacher shaming contributes to a decline in respect for teachers, diminished empathy, and a crisis of digital etiquette among children. The study concludes that teacher shaming constitutes a form of symbolic violence reflecting a crisis in educational relationships in the digital age. Consequently, there is a need to strengthen digital ethics, safeguard the teaching profession, and promote character education, alongside fostering collaboration among schools, families, and the government to create a safer and more civil educational environment.

Keywords: *teacher shaming, teacher well-being, cyberbullying, children's character, digital citizenship*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menghadirkan berbagai peluang untuk meningkatkan akses, efektivitas, dan fleksibilitas pendidikan. Kehadiran media sosial, aplikasi komunikasi, serta platform pembelajaran digital telah memperluas ruang interaksi antara guru, peserta didik, dan orang tua (Selwyn, 2022; UNESCO, 2023). Di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan baru yang memengaruhi kualitas relasi pendidikan. Digitalisasi tidak hanya mengubah cara belajar dan mengajar, tetapi juga mengubah pola komunikasi, distribusi kekuasaan, serta mekanisme kontrol sosial dalam lingkungan pendidikan.

Perubahan pola komunikasi tersebut semakin terlihat melalui penggunaan media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan WhatsApp yang memungkinkan interaksi berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini memberikan peluang bagi peningkatan partisipasi orang tua dalam pendidikan, tetapi juga membuka ruang munculnya pengawasan publik yang berlebihan terhadap guru. Guru tidak lagi hanya dinilai berdasarkan kinerja profesionalnya di ruang kelas, melainkan juga berdasarkan representasi dirinya di ruang digital yang dapat diakses, direkam, dikomentari, dan disebarluaskan oleh masyarakat luas. Situasi tersebut memunculkan fenomena yang dikenal sebagai *teacher shaming* (perundungan dan penghinaan guru secara digital), yaitu tindakan mempermalukan, merendahkan, atau menyerang reputasi guru secara publik melalui media digital.

Fenomena *teacher shaming* menjadi perhatian penting karena tidak hanya berkaitan dengan etika komunikasi digital, tetapi juga mencerminkan perubahan relasi pendidikan di era digital. Praktik ini dapat muncul dalam bentuk penghinaan verbal, *cyberbullying* terhadap guru, penyebaran video tanpa izin, pembuatan *meme* yang merendahkan profesi guru, hingga komentar negatif yang dilakukan secara masif melalui media sosial. Dalam perspektif Bourdieu (1991), fenomena tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan simbolik yang bekerja melalui proses delegitimasi dan penurunan martabat profesi guru. Ketika tindakan mempermalukan guru memperoleh dukungan sosial melalui komentar, *likes*, dan *shares*, maka kekerasan simbolik tersebut mengalami normalisasi dan dianggap sebagai bagian yang wajar dari budaya digital.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa viktimisasi digital terhadap guru berdampak signifikan terhadap kesejahteraan guru (*teacher well-being*). Guru yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung mengalami stres, kecemasan, *burnout*, kelelahan emosional, serta penurunan motivasi dan kepuasan kerja (Hascher & Waber, 2021; Li et al., 2024; Zhou et al.,

2024). Selain berdampak pada guru, normalisasi *teacher shaming* juga berpotensi memengaruhi perkembangan karakter anak. Paparan terhadap konten yang memperlakukan guru dapat menurunkan rasa hormat terhadap pendidik, melemahkan empati, meningkatkan krisis kesantunan digital, dan menghambat pembentukan tanggung jawab sosial peserta didik (Choi, 2022; Ribble, 2023). Dalam konteks ini, *teacher shaming* tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga mencerminkan krisis relasi pendidikan yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Meskipun penelitian mengenai *cyberbullying*, *digital citizenship*, dan *teacher well-being* berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian *cyberbullying* berfokus pada siswa sebagai korban, sementara kajian mengenai guru sebagai korban viktimisasi digital masih relatif terbatas (Wachs et al., 2022). Selain itu, penelitian *teacher well-being* umumnya lebih banyak membahas faktor organisasi, kepemimpinan sekolah, dan beban kerja, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan fenomena *teacher shaming* sebagai bentuk tekanan sosial digital. Penelitian pendidikan karakter juga cenderung berfokus pada perilaku peserta didik tanpa menjelaskan keterkaitannya dengan dampak viktimisasi guru terhadap kualitas relasi pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, hubungan antara *teacher shaming*, kesejahteraan guru, dan karakter anak masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *teacher shaming* sebagai indikator krisis relasi pendidikan di era digital, mengidentifikasi dampaknya terhadap kesejahteraan guru, mengkaji implikasinya terhadap karakter dan etika anak, serta merumuskan strategi pencegahan yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep *teacher shaming*, *teacher well-being*, *digital citizenship*, dan pendidikan karakter dalam satu kerangka konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara viktimisasi digital terhadap guru, krisis relasi pendidikan, dan perkembangan karakter anak di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dipadukan dengan *Integrative Literature Review* mengacu pada protokol PRISMA 2020. Desain ini difokuskan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis literatur empiris mengenai hubungan antara *teacher shaming*, *teacher well-being*, *digital citizenship*, dan karakter anak. Sumber data primer dihimpun dari pangkalan data internasional bereputasi, yaitu Scopus, *Web of Science* (WoS), dan ERIC, serta dilengkapi pangkalan data nasional Google Scholar yang dibatasi khusus pada jurnal terakreditasi Sinta 1-4 guna menjamin mutu akademik literatur [R5]. Penelusuran artikel dibatasi pada kurun waktu publikasi tahun 2018–2026. Pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci: “*teacher shaming*”, “*teacher victimization*”, “*teacher well-being*”, “*teacher burnout*”, “*cyberbullying against teachers*”, “*digital citizenship*”, “*digital ethics*”, dan “*children’s character*” dengan operator Boolean AND/OR.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui empat tahapan PRISMA:

1. Identifikasi: Pencarian awal menghasilkan total 584 artikel (Scopus = 192, WoS = 145, ERIC = 118, Sinta 1-4/Google Scholar = 129).
2. *Screening*: Setelah penghapusan duplikasi sebanyak 142 artikel, tersisa 442 artikel yang disaring judul dan abstraknya. Tahap ini mengeliminasi 318 artikel yang tidak relevan.
3. *Eligibility*: Sebanyak 124 artikel teks lengkap ditelaah berdasarkan kriteria inklusi (penelitian empiris ber-*peer-review*, akses teks lengkap, fokus pada viktimisasi

guru/relasi digital). Sebanyak 92 artikel dieksklusi karena berupa ulasan konseptual, artikel opini, prosiding, atau tidak memuat data empiris.

4. *Included*: Diperoleh 32 artikel empiris final yang memenuhi seluruh kriteria kelayakan untuk dianalisis secara mendalam.

Data diekstraksi dan dianalisis menggunakan *thematic analysis* yang meliputi enam langkah: memahami data literatur, pembuatan kode awal (*open coding*), pengelompokan kode ke dalam kategori, perumusan tema utama, peninjauan tema, serta penyusunan sintesis konseptual. Hasil analisis memetakan lima tema pokok: tipologi dan bentuk *teacher shaming*, faktor anteseden, dampak terhadap *teacher well-being*, implikasi terhadap karakter anak, dan strategi mitigasi multi-sektor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Studi yang Direview

Berdasarkan proses seleksi artikel menggunakan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA 2020), diperoleh 32 artikel empiris yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam penelitian ini. Artikel-artikel tersebut berasal dari jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus dan Web of Science pada bidang pendidikan, psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, dan ilmu sosial. Sebagian besar artikel dipublikasikan pada periode 2021–2026, menunjukkan bahwa isu *teacher shaming*, victimisasi digital terhadap guru, dan *teacher well-being* merupakan topik yang semakin mendapat perhatian dalam literatur internasional seiring meningkatnya penggunaan media sosial dalam kehidupan pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Direview

Karakteristik	Jumlah	Persentase
2021–2022	8	25,00%
2023–2024	15	46,90%
2025–2026	9	28,10%
Studi Kuantitatif	19	59,40%
Studi Kualitatif	8	25,00%
Mixed Methods	5	15,60%
Fokus <i>Teacher Well-being</i>	12	37,50%
Fokus <i>Cyberbullying</i>	9	28,10%
Guru		
Fokus Digital	6	18,80%
Citizenship		
Fokus Karakter Anak	5	15,60%

Hasil tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian mengenai *cyberbullying* terhadap guru masih lebih sedikit dibandingkan penelitian *cyberbullying* terhadap siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru masih menjadi kelompok yang relatif kurang memperoleh perhatian dalam kajian victimisasi digital.

Bentuk-Bentuk *Teacher Shaming*

Hasil sintesis menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang utama terjadinya *teacher shaming*. Platform yang paling banyak dilaporkan adalah TikTok, Instagram, Facebook, dan WhatsApp Group orang tua. Bentuk *teacher shaming* yang ditemukan meliputi penghinaan

verbal, penyebaran video guru tanpa izin, pembuatan meme yang merendahkan profesi guru, komentar negatif secara massal, hingga *cyberbullying* yang dilakukan secara berulang.

TikTok menjadi platform yang paling sering digunakan untuk menyebarkan video guru yang direkam saat proses pembelajaran tanpa persetujuan. Video tersebut umumnya diunggah untuk memperoleh perhatian publik dan meningkatkan popularitas akun pengguna. Instagram banyak digunakan melalui fitur reels, stories, maupun akun anonim yang memuat kritik atau sindiran terhadap guru. Facebook lebih sering dimanfaatkan oleh orang tua untuk menyampaikan keluhan terhadap guru yang kemudian berkembang menjadi penghakiman publik. Sementara itu, WhatsApp Group orang tua sering menjadi ruang munculnya kesalahpahaman yang memicu kritik terbuka terhadap guru.

Dampak Teacher Shaming terhadap Guru

Analisis literatur menunjukkan bahwa teacher shaming memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis, profesional, sosial, dan organisasional guru. Pada aspek psikologis, guru yang menjadi korban teacher shaming cenderung mengalami stres, kecemasan, dan depresi akibat tekanan sosial yang muncul melalui media digital. Pada aspek profesional, teacher shaming berkorelasi dengan meningkatnya burnout, menurunnya motivasi kerja, dan munculnya keinginan untuk meninggalkan profesi guru (*turnover intention*).

Tabel 2. Dampak Teacher Shaming terhadap Guru

Dimensi	Dampak Utama
Psikologis	Stres, kecemasan, depresi
Profesional	Burnout, turnover intention, rendahnya motivasi
Sosial	Hilangnya kepercayaan diri, konflik relasi
Organisasional	Menurunnya kualitas pembelajaran

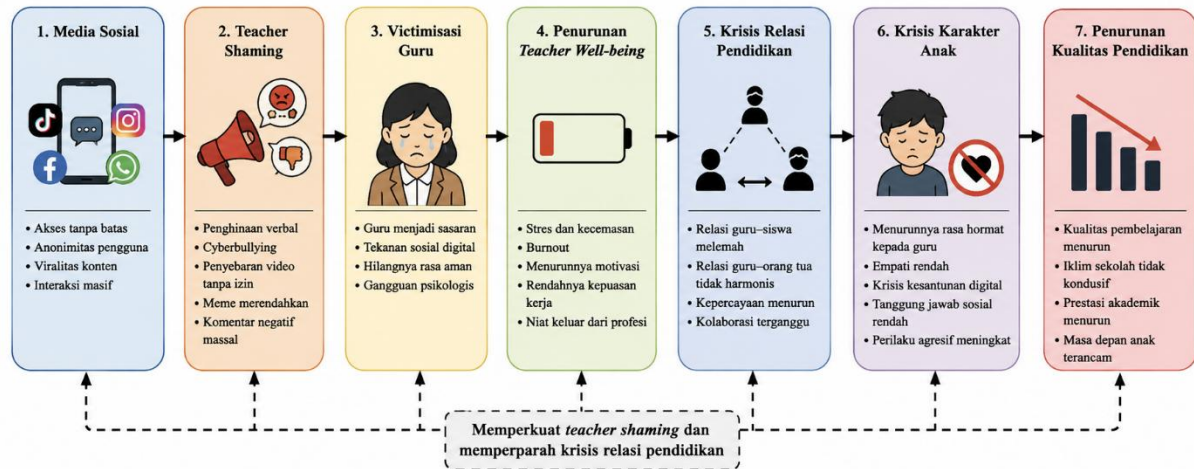
Berdasarkan Tabel 2, dampak *teacher shaming* tidak terbatas pada tekanan mental individu (stres dan depresi), melainkan menjalar ke ranah profesional berupa tingginya niat guru untuk berhenti mengajar (*turnover intention*) serta penarikan diri dari interaksi pedagogis aktif. Ketakutan akan diviralkan membuat guru memilih bersikap apatis (*defensive teaching*), yang secara langsung menurunkan mutu pembelajaran dan merusak iklim organisasi sekolah secara menyeluruh.

Dampak Teacher Shaming terhadap Karakter Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa normalisasi penghinaan terhadap guru melalui media sosial berkontribusi terhadap menurunnya penghormatan peserta didik kepada guru. Paparan yang terus-menerus terhadap konten yang merendahkan guru menyebabkan perilaku tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa dalam budaya digital. Selain itu, fenomena teacher shaming juga berhubungan dengan menurunnya empati, meningkatnya krisis kesantunan digital, serta melemahnya tanggung jawab sosial peserta didik dalam berinteraksi di ruang digital. Anak-anak yang terbiasa menyaksikan praktik mempermalukan guru cenderung mengalami kesulitan membedakan antara kritik yang konstruktif dan penghinaan yang merugikan orang lain. Akibatnya, perilaku yang tidak etis berpotensi mengalami normalisasi dan dianggap sebagai bentuk kebebasan berekspresi yang wajar.

Model Konseptual Hasil Penelitian

Berdasarkan sintesis seluruh temuan penelitian, diperoleh model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teacher shaming, kesejahteraan guru, karakter anak, dan kualitas pendidikan.



Gambar 1. Model Konseptual *Teacher Shaming* sebagai Krisis Relasi Pendidikan

Berdasarkan Gambar 1, model konseptual menjelaskan bahwa paparan media sosial memicu *teacher shaming* yang bekerja secara dua arah: merusak kesejahteraan mental guru (*teacher well-being*) dan mendegradasi karakter moral anak. Pertemuan kedua dampak destruktif ini bermuara pada krisis relasi pendidikan di era digital, yang membutuhkan mitigasi komprehensif melalui perlindungan hukum profesi guru, kurikulum *digital citizenship*, dan kemitraan kolaboratif tripartit (sekolah, keluarga, pemerintah).

Pembahasan

Temuan penelitian membuktikan bahwa *teacher shaming* bukan sekadar masalah pelanggaran etika individual di media sosial, melainkan gejala struktural dari krisis relasi pendidikan di era digital. Dalam perspektif teori *Symbolic Violence* (Bourdieu, 1991), *teacher shaming* bekerja sebagai instrumen kekerasan simbolik yang mendelegitimasi martabat dan wibawa guru. Ketika tindakan merendahkan guru mendapat dukungan massa melalui *likes*, *comments*, dan *shares*, viktimisasi tersebut mengalami proses normalisasi kultural. Guru ditempatkan pada posisi subordinat yang rentan dihakimi secara sepihak oleh publik digital (Rahayuningsih & Muhtar, 2022; Sugiarto & Farid, 2023; Zuin, 2022). Struktur platform media sosial mempercepat hegemoni narasi ini dengan memfasilitasi diseminasi wacana toksik yang melegitimasi bentuk-bentuk penindasan simbolik terhadap tenaga pendidik (Firdauza & Chusniyah, 2025; Irwanto, 2026; Rahayuningsih & Muhtar, 2022; Recuero, 2024).

Ditinjau dari kerangka *PERMA Model of Well-Being* (Seligman), *teacher shaming* merusak lima pilar kesejahteraan psikologis guru: emosi positif (*positive emotions*), keterlibatan kerja (*engagement*), relasi suportif (*relationships*), kebermaknaan profesi (*meaning*), dan pencapaian (*accomplishment*). Temuan ini konsisten dengan studi Hascher & Waber (2021), Li et al. (2024), serta Zhou et al. (2024) yang melaporkan bahwa agresi siber memicu *burnout* kronis dan menurunkan komitmen mengajar. Guru yang menjadi korban mengalami trauma psikologis yang mendorong praktik *defensive teaching*, di mana pendidik membatasi interaksi emosional dengan siswa demi menghindari risiko viralitas negatif. Dampak sistemik ini memperburuk iklim sekolah, karena ketiadaan dukungan institusional yang memadai justru memperparah keterasingan profesional guru dalam menghadapi tantangan era digital (Madina, 2025; Mahmud & Nisa, 2026; Nuriyati & Chanifudin, 2020; Rohmadi et al., 2024; Satria & Annisa, 2026).

Dari sisi perkembangan peserta didik, normalisasi *teacher shaming* merusak pilar *Digital Citizenship* (Ribble, 2023). Ketidakmampuan menyaring konten digital memicu krisis

kesantunan (*digital incivility*) dan melunturkan nilai *respect and responsibility* yang menjadi inti pendidikan karakter (Lickona, 2019; Choi, 2022). Ketika figur otoritas moral (guru) didegradasi di ruang digital, internalisasi nilai keteladanan di ruang kelas menjadi terhambat. Fenomena ini menuntut urgensi penguatan literasi digital yang berorientasi pada etika bermedia sosial, agar masyarakat mampu berpikir kritis sebelum menyebarkan konten yang berpotensi merugikan martabat tenaga pendidik (Virennia et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan kompetensi etis guru dalam mengelola kehadiran digital menjadi krusial guna menjaga integritas profesi di tengah paparan perilaku predator daring dan risiko isolasi sosial (Falloon, 2020).

Krisis relasi pendidikan ini menuntut strategi intervensi multidimensional. Sekolah wajib menetapkan *code of conduct* digital yang mengikat seluruh warga sekolah dan komunitas orang tua. Pemerintah perlu memperkuat payung hukum perlindungan profesi guru dari pencemaran nama baik di media digital. Selain itu, kurikulum *digital citizenship* harus diintegrasikan secara holistik untuk menumbuhkan etika bermedia sosial yang berkeadaban pada generasi muda. Sinergi lintas sektor ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang seimbang, di mana kemajuan teknologi tidak mengikis keteguhan prinsip spiritual maupun martabat pendidik (Afifah et al., 2026; Eryandi, 2023; Mulyadi et al., 2022; Sugiarto & Farid, 2023). Pengintegrasian pendidikan karakter yang menekankan pada nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan menjadi kunci utama untuk merestorasi harmoni dalam interaksi pembelajaran (Jefri et al., 2025).

Keterbatasan kajian ini terletak pada sifat telaah literatur yang belum menangkap dinamika psikososial guru secara langsung di lapangan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan menguji model konseptual ini secara empiris menggunakan metode campuran (*mixed-methods*) pada berbagai jenjang satuan pendidikan. Implementasi intervensi berbasis teknologi interaktif yang adaptif juga perlu dikembangkan untuk memitigasi dampak negatif pergaulan siber sekaligus memperkuat literasi digital di kalangan peserta didik (Apriyani & Juntak, 2026). Upaya ini harus dibarengi dengan penguatan peran asosiasi profesi dalam memantau praktik etika digital serta menyediakan mekanisme perlindungan yang adaptif bagi guru dalam menghadapi dinamika ruang siber (Pekalongan & Nadziva, 2025).

KESIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa *teacher shaming* merupakan indikator utama manifestasi krisis relasi pendidikan yang dipicu oleh dekonstruksi wibawa kultural pendidik di ruang digital. Fenomena ini terbukti menurunkan tingkat kesejahteraan psikologis guru (*teacher well-being*) melalui eskalasi stres, kecemasan, *burnout*, serta memicu penerapan *defensive teaching* yang menurunkan kualitas interaksi pedagogis di ruang kelas. Selain mendegradasi kesehatan mental pendidik, praktik memperlakukan guru di media sosial berkontribusi langsung terhadap penurunan rasa hormat, pelemahan empati, serta meluasnya krisis kesantunan digital (*digital incivility*) pada peserta didik. Dengan demikian, *teacher shaming* harus dipahami sebagai bentuk kekerasan simbolik yang mengancam stabilitas relasi sosial antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Implikasi temuan ini menegaskan urgensi perumusan kebijakan perlindungan hukum bagi profesi guru dari pencemaran nama baik dan viktimisasi siber di lingkungan satuan pendidikan. Sekolah disarankan mengimplementasikan kode etik digital (*code of conduct*) serta memperkuat kurikulum *digital citizenship* yang mengintegrasikan nilai etika, kesantunan, dan tanggung jawab bermedia sosial. Sinergi tripartit yang melibatkan sekolah, keluarga, dan



pemerintah perlu dioptimalkan guna memulihkan martabat pendidik serta membangun iklim pembelajaran yang humanis di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z. N., Hadiati, E., & Asyha, A. F. (2026). Peran guru akidah akhlak dalam membangun mental positif siswa di era digital. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(2), 533–543. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i2.10085>
- Apriyani, N. D., & Juntak, J. N. S. (2026). Kontribusi guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter siswa di SMA Kristen 1 Surakarta. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2771–2779. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i3.14543>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Choi, M. (2022). Digital citizenship and digital ethics: A systematic review of empirical studies. *Computers & Education*, 184, 104518. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104518>
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *KAIPi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
- Firdauza, I. A. L., & Chusniyah, T. (2025). Membentuk identitas diri digital di era media sosial: Studi kualitatif terhadap guru. *Flourishing Journal*, 5(5), 297–307. <https://doi.org/10.17977/um070v5i52025p297-307>
- Hascher, T., & Waber, J. (2021). Teacher well-being: A systematic review of the research literature from 2000–2019. *Educational Research Review*, 34, 100411. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100411>
- Irwanto, I. (2026). When silence becomes violence: A perspective on institutional discourse, digital resistance, and educational justice in Temanggung, Indonesia. *Frontiers in Sociology*, 11, 1814224. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2026.1814224>
- Jefri, J., Sendi, S., & Sari, H. P. (2025). Guru dan murid dalam bingkai etika: Menyongsong pendidikan berkarakter di era modern. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 207–216. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1606>
- Li, X., Wang, Y., & Zhang, H. (2024). Cybervictimization, emotional exhaustion, and teacher well-being in the digital era. *Teaching and Teacher Education*, 136, 104381. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104381>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Madina, A. H. M. (2025). Implementasi platform merdeka mengajar sebagai strategi politik pendidikan di SMP Negeri 16 Gorontalo. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(4), 884–894. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.8076>
- Mahmud, C. M., & Nisa, K. R. (2026). Profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui kompetensi, keteladanan, dan kepemimpinan humanis di sekolah. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(2), 315–325. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i2.9449>



- Mulyadi, M., Syihabuddin, S., Sauri, S., & Hidayat, M. (2022). Implementasi integrated curriculum dalam penguatan pendidikan akhlak di era milenial. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7386–7395. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3522>
- Nuriyati, T., & Chanifudin, C. (2020). Pendidik millennial di era globalisasi. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361–372. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.118>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 29(4), 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>
- Pekalongan, U. K. H. A. W., & Nadziva, N. (2025). Peran asosiasi profesi dalam menegakan etika profesi guru di era digital. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 13–28. <https://doi.org/10.21776/ub.jccerdik.2025.005.01.02>
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik digital sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>
- Recuero, R. (2024). The platformization of violence: Toward a concept of discursive toxicity on social media. *Social Media + Society*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/20563051231224264>
- Ribble, M. (2023). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (4th ed.). International Society for Technology in Education (ISTE).
- Rohmadi, Y., Rifa'i, A. A., Supriyanto, S., Ibrahim, R., Irmawati, W., & Suciyani, S. (2024). Education policy implementation at school level: A study of school strategies for facing social change at Klaten Senior High School, Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(9), 265–284. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.9.14>
- Satria, T. D., & Annisa, F. (2026). Peningkatan kesejahteraan guru seni di Indonesia: Analisis tantangan struktural dan model penguatan profesionalisme. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(2), 885–896. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.9884>
- Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- Virena, R., Meccabelfa, N., Romansza, H. K., Safarizkyra, T. A., & Tiatri, S. (2026). Santun berbahasa dan sikap toleransi sebagai cermin nilai Pancasila. *EDUCATIONAL:*



Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, 6(1), 345–354.

<https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.9425>

Wachs, S., Bilz, L., Fischer, S. M., Schubarth, W., & Wright, M. F. (2022). Teachers as victims of cyberbullying: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 64, 101748. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2022.101748>

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>

Zhou, M., Wang, L., & Li, J. (2024). Teacher well-being: A meta-analysis of predictors and outcomes. *Teaching and Teacher Education*, 138, 104405. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104405>

Zuin, A. Á. S. (2022). A imagem do professor nos tempos da relação computacional ubíqua. *Revista de Educação Pública*, 31, 1–19. <https://doi.org/10.29286/rep.v31ijan/dez.13405>